

## Pemaknaan Aktivitas Nongkrong Bagi Remaja Gen Z di Kecamatan Rokan IV Koto

Widya Dwi Juliyanti<sup>1</sup>, Mohammad Isa Gautama<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [migatama@fis.unp.ac.id](mailto:migatama@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Remaja Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat sangat mengandrungi nongkrong di kafe sebagai gaya hidup di zaman modern ini, terbukti dari tingginya intensitas kunjungan ke kafe beberapa waktu terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan aktivitas nongkrong bagi remaja Gen Z di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan tipe fenomenologi. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive, yaitu menentukan narasumber yang relevan, dalam hal ini, narasumber terdiri dari seorang owner kafe dan 19 orang pengunjung kafe. Teori yang digunakan adalah interksionisme simbolik George Herbert Mead, yang melihat bahwa interaksi sosial yang terjadi di ruang publik memiliki makna yang terlepas dari esensi utama aktivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, remaja Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat pada saat melakukan aktivitas nongkrong melahirkan beberapa makna, yaitu : *pertama*, aktivitas nongkrong sebagai tempat menikmati kopi. *Kedua*, sebagai sarana berfoto untuk kebutuhan (update) media sosial. *Ketiga*, sebagai tempat untuk menghilangkan stress, *Keempat*. sebagai tempat untuk mengerjakan tugas. *Kelima*, sebagai tempat untuk bermain game. Beberapa penelitian yang ada telah menjelaskan terkait pemaknaan aktivitas nongkrong, namun penelitian ini fokus kepada nongkrong yang dilakukan oleh Remaja Gen Z yang diperkuat dengan analisis makna dari aktivitas tersebut menggunakan pendekatan teoritis. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pemaknaan aktivitas nongkrong bagi remaja Gen Z tentunya berpengaruh kepada gaya hidup seperti konsumerisme yang makin kuat di kalangan remaja, dan juga akan banyak menyita waktu sehingga para remaja akan lupa waktu terhadap kesehariannya.

**Kata Kunci:** Budaya Popular; Gaya Hidup; Interksionime Simbolik; Nongkrong; Remaja Gen Z.

### Abstract

Gen Z teenagers at Kopi Darat Cafe are very fond of hanging out at cafes as a lifestyle in this modern era, as evidenced by the high intensity of visits to cafes in recent times. This study aims to explain how the meaning of hanging out activities for Gen Z teenagers in Rokan IV Koto District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. This research method is qualitative research, with a phenomenological type. The selection of informants was carried out purposively, namely determining relevant sources, in this case, the sources consisted of a cafe owner and 19 cafe visitors. The theory used is George Herbert Mead's symbolic interactionism, which sees that social interactions that occur in public spaces have meanings that are separate from the main essence of the activity. The results of the study show that Gen Z teenagers at Kopi Darat Cafe when hanging out give birth to several meanings, namely : first, hanging out activities as a place to enjoy coffee. Second, as a means of taking photos for social media needs (updates). Third, as a place to relieve stress, Fourth. as a place to do assignments. Fifth, as a place to play games. Several existing studies have explained the meaning of hanging out activities, but this study focuses on hanging out carried out by Gen Z teenagers which is strengthened by an analysis of the meaning of the activity using a theoretical approach. Based on the results of the study, it appears that the meaning of hanging out activities for Gen Z teenagers certainly influences lifestyles such as consumerism which is increasingly strong among teenagers, and will also take up a lot of time so that teenagers will forget the time of their daily lives.

**Keywords:** Gen Z Teens; Hanging Out; Interksionime Symbolic; Lifestyle; Popular Culture.

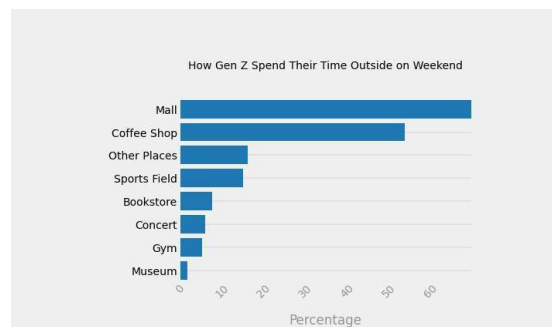
**How to Cite:** Juliyanti, W. D. & Gautama. M. I. (2026). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong Bagi Remaja Gen Z di Kecamatan Rokan IV Koto. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 422-434.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

## Pendahuluan

Menurut *International Coffee Organization Indonesia*, saat ini perkembangan kopi di Indonesia terus mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Beberapa daerah di Indonesia dikenal sebagai penghasil kopi terbaik dunia. Indonesia menjadi salah satu penghasil kopi terbesar di dunia dan berkaitan dengan komoditi-komoditi agrikultur, kopi adalah penghasil devisa terbesar keempat untuk Indonesia setelah minyak sawit, karet, dan kakao. Menurut data dari *International Coffee Organization Indonesia*, Indonesia menduduki peringkat keempat dalam memproduksi kopi. Meningkatnya tingkat konsumsi kopi juga tidak terlepas dari gaya masyarakat urban yang gemar berkumpul. Dengan konsumsi kopi yang besar tersebut mengakibatkan maraknya *coffee house*. Pada tahun 2011 nilai pertumbuhan *coffee house* mencapai yang terbesar di Indonesia, yaitu melebihi 15% dengan Starbucks dan The Coffee Bean and Tea Leaf sebagai merk *coffee house* internasional yang berada diposisi pertama dan ketiga (Nurikhsan et al, 2019). Konsumsi kopi bagi remaja Gen Z di Indonesia dapat dilihat dari grafik berikut:



**Gambar 1. Statistik perkembangan nongkrong di kafe oleh para Gen Z**

Sumber: Medium com, 2022

Berdasarkan grafik tersebut, konsumsi kopi terus mengalami peningkatan, yang tentunya sejalan dengan aktivitas nongkrong yang semakin digemari oleh para Gen Z untuk nongkrong. Kafe menempati posisi kedua terpopuler bagi Gen Z untuk liburan diakhir pekannya, sehingga saat ini nongkrong sudah sangat populer dan menjadi gaya hidup bagi sebagian orang. Berdasarkan fakta tersebut disimpulkan bahwa aktivitas nongkrong yang dilakukan di kafe oleh para remaja Gen Z akan semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Konsumsi kopi yang semakin meningkat akan sejalan dengan gaya hidup terutama budaya nongkrong. Menurut *Estetika (2017)*, realitas tentang gaya hidup remaja Gen Z cukup banyak terlihat di kehidupan sehari-hari, misalnya ketika mereka menjadikan kafe sebagai bagian dari kehidupan mereka yang terlihat dari aktivitas *nongkrong*. Kafe pada saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, selalu terlihat orang-orang yang bersantai di kafe hingga lupa waktu. Seiring perkembangan zaman, saat ini bersantai di kafe bukan lagi sekedar untuk hiburan atau kebutuhan rekreasi saja, namun hal itu sudah menjadi gaya hidup remaja (*Estika et al., 2017*).

Pada saat ini tentunya sudah tidak asing dengan yang namanya kafe, yaitu sebagai tempat berkumpul bersama-sama dan melakukan berbagai macam kegiatan. Perilaku Generasi Z yang sering berkumpul di kafe pada saat ini telah menjadi gaya hidup, Apalagi dengan semakin banyaknya kafe dengan desain tempat yang menarik, sehingga alasan seseorang pergi ke kafe tidak lagi hanya meminum kopi melainkan dapat menimbulkan perasaan bangga, gengsi, dan kehangatan (*Herlyana, 2012*). Kafe bukan hanya tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga tempat untuk bersosialisasi, berbagi pengalaman, dan membangun identitas diri. Masa modernisasi ini, Gen Z mulai sangat memperhatikan penampilan mereka dan bagaimana orang lain memandang mereka. Generasi Z seringkali menampilkan simbol-simbol atau status sosial seperti pakaian, aksesoris, kendaraan, tempat mewah yang mereka datangi dan hal-hal lain yang dianggap dapat mengangkat status sosial mereka (*Bado et al., 2023*).

Karakteristik kafe yang ada, misalnya di kota besar merupakan sebagai wakil dari kedai kopi kelas atas (*middle high*) memiliki pengguna yang tidak sembarang orang. Hal ini disebabkan pengguna harus

bersedia mengeluarkan sejumlah uang yang cukup besar untuk satu cangkir gelas kopinya (Perdana, 2015). Meskipun tidak banyak *coffee shop* dengan lisensi dagang dari luar negeri, namun kaum muda di kota besar lain juga menunjukkan gaya hidup menyerupai kota Metropolitan. Banyaknya jumlah pendatang menyebabkan pergeseran gaya hidup ke arah modernisasi yang muncul akibat desakan tuntutan hiburan dan minimnya filter arus modernisasi. Hal ini ditunjukkan dengan menjamurnya tempat-tempat hiburan malam, karaoke, distribution store, dan kafe (Herlyana, 2012). Gaya hidup nongkrong di kafe yang cukup populer bagi generasi gen Z saat ini tentunya tidak terlepas dari budaya populer yang berkembang di tengah masyarakat sebagai bentuk adaptasi budaya secara asimilasi maupun akulturasi. Kebudayaan populer pada saat ini berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu seperti gaya hidup mewah, penampilan yang menarik perhatian dan semacamnya (Gustam, 2015). Budaya populer juga dengan cepat mampu mempengaruhi masyarakat termasuk gaya hidup. Berbagai trend dan gaya hidup yang berkembang pesat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya generasi gen Z (Habsari, 2015).

Fenomena nongkrong di kafe mencerminkan budaya yang berkembang di kalangan remaja, di mana mereka mencari tempat yang nyaman untuk bersantai dan beraktivitas sosial. Meski bukan kota besar, menjamurnya kafe di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau menjadi bukti bahwa Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau mampu menerima budaya dari kota-kota besar dan mengadaptasi budaya tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi tentang gaya hidup nongkrong di kafe inilah yang menjadi acuan dalam meneliti bagaimana remaja Gen Z tersebut memaknai kafe dalam aktivitas nongkrong mereka, sehingga pemilihan lokasi penelitian betul-betul relevan karena remaja Gen Z di lokasi penelitian berhasil mengaplikasikan budaya nongkrong di kafe sebagai bagian dari kehidupan mereka, dimana jika dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya, aktivitas ini belum terlihat sama sekali.

Adaptasi terhadap gaya hidup nongkrong ini juga terlihat di beberapa wilayah di Provinsi Riau. Terlihat pada tempat penelitian, yang mana ada lima kafe yang terdapat di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, yaitu Kafe Kopi Darat, Kafe Doebalang, Kafe Sawah Koto, Kafe Humara, Kafe Paste Objek dan fokus penelitian adalah Kafe Kopi Darat sebab berdasarkan observasi yang dilakukan, kafe inilah yang memiliki kuantitas tingkat pengunjung yang paling tinggi diantara kafe yang lain. Remaja Gen Z di Kafe Kopi Darat sangat menggandrungi perilaku nongkrong di kafe terlihat dari banyaknya jumlah remaja Gen Z yang mengunjungi kafe Kopi Darat, mereka melakukan berbagai aktivitas mulai dari sekedar duduk bersantai dan menikmati menu, hingga aktivitas lain seperti mengerjakan tugas, berkumpul bersama keluarga, bermain game, dan tentunya berswafoto untuk kebutuhan media sosial. Peneliti juga melihat fenomena lain seperti aktivitas formal yang dilakukan oleh masyarakat seperti *meeting*/rapat demi urusan pekerjaan mereka, dan juga para pekerja yang melepas lelah setelah seharian sibuk dengan pekerjaannya. Berbagai dinamika inilah yang mendasarkan penelitian ini akan fokus pada alasan mengapa duduk dan berkumpul di kafe sudah menjadi kebiasaan bagi generasi Z di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Tentunya berbagai macam alasan tersebut dapat digunakan untuk bahan kajian, untuk peneliti menemukan jawaban terkait “Pemaknaan Aktivitas Nongkrong Bagi Remaja Gen Z di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau” saat ini. Intensitas kunjungan ke Kafe Kopi Darat dapat dilihat dari grafik berikut:



**Gambar 2. Intensitas kunjungan ke Kafe Kopi Darat selama 6 tahun terakhir**

Sumber: Owner Kafe Kopi Darat (Data dikelola oleh peneliti)

Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa dari aspek jumlah dan kuantitas kunjungan ke Kafe Kopi Darat, terjadi peningkatan yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong di kafe semakin digandrungi oleh masyarakat khususnya remaja Gen Z. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada zaman sekarang, nongkrong telah menjadi budaya dan gaya hidup bagi masyarakat

yang ada di Kafe Kopi darat. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung ketika mengunjungi kafe Kopi Darat berupa bersendagurau, bercengkrama, dan saling berinteraksi antar sesama pengunjung, dan berswafoto untuk aktualisasi diri di media sosial, sehingga gaya hidup semacam inilah yang sangat populer pada saat sekarang ini. Berangkat dari fenomena yang dilihat peneliti banyaknya remaja Gen Z yang menjadikan kafe sebagai gaya hidup mereka dan tentunya ada alasan lain yang mereka pahami di balik nongkrong yang mereka lakukan. Secara sosiologis, interaksi sosial terjadi ketika antar individu melahirkan konsep hubungan timbal balik. Tentu dari hasil interaksi yang terjadi akan menimbulkan berbagai makna, pastinya interaksi sosial akan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. Kafe Kopi Darat Kafe ini merupakan salah satu diantara kafe yang ada di Kelurahan Rokan yang satu-satunya mengusung konsep *outdoor* yaitu menyuguhkan suasana alam dengan pemandangan persawahan. Konsep ini diusung guna menjadi daya tarik tersendiri untuk pengunjung, Sehingga ketika mengunjungi kafe Kopi Darat pengunjung bisa menikmati indahnya pemandangan. hal ini tentunya berbeda dengan konsep kafe pada umumnya yang identik dengan bangunan interior klasik dan serba premium. Tentunya sebagai kafe di wilayah pedesaan, kafe ini mampu hadir ditengah modernisasi kafe yang ada di wilayah perkotaan, sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah ada membahas permasalahan yang sama yaitu, penelitian oleh [Widiyaningsih \(2022\)](#) menjelaskan terkait hadirnya eksistensi remaja yang memiliki gejala untuk memenuhi keinginan, selera, dan pembentukan gaya hidup mereka pada saat nongkrong di kafe. Penelitian berikutnya oleh [Marbawani & Hendrastomo \(2021\)](#) terkait pelaksanaan kegiatan nongkrong mahasiswa dilatar belakang oleh beberapa faktor, diantaranya menjalin silaturahmi, berbagi pengalaman, mencari inspirasi, produktivitas, dan sarana rekreasi. Berikutnya penelitian oleh [Firinanda et al. \(2023\)](#) terkait media sosial berperan penting dalam perilaku konsumsi anak muda untuk kebutuhan *self-branding* serta menjadi pedoman bagaimana mereka hidup di era ini dan apa kebutuhan mereka. Selanjutnya penelitian [Syaifullah, \(2016\)](#) fenomena “nongkrong” dan interaksi sosial di kafe memiliki pemaknaan baru, ruang sosial khas kaum anak muda khususnya mahasiswa. Kemudian penelitian [Ranubaya & Endi \(2023\)](#) yang menjelaskan bentuk fenomena publikasi dan privasi postingan yang di media sosial bagi orang muda, dan juga mengetahui analisa privasi dan publikasi postingan media sosial di kalangan orang muda. Berikutnya penelitian [Fahtoni \(2022\)](#) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup aktivitas milenial berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Adapun faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Penelitian oleh terkait praktik sosial nongkrong pada kalangan pemuda, yang menjelaskan bahwa nongkrong di kafe bagi para pemuda [Jermias & Rahman \(2025\)](#) merupakan praktik sosial yang memanfaatkan ruang ketiga setelah rumah dan kampus. Pemaknaan pemuda terhadap kafe sebagai ruang ketiga telah memacu mereka untuk melakukan hal-hal yang positif misalnya belajar, memperkuat solidaritas sosial, dan mengembangkan jaringan yang dapat dikonstruksi sebagai bagian dari modal budaya. Penelitian [\(Sofyan et al., 2023\)](#) mengkaji budaya nongkrong dan identitas sosial di kafeshop, mengkaji hubungan antara budaya nongkrong dan pembentukan identitas sosial di kalangan pengunjung coffeeshop di Indonesia.

Dari beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian yang akan dilakukan menjelaskan terkait bagaimana Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat memaknai aktivitas nongkrong yang mereka lakukan. Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada gaya hidup di kafe seperti maraknya di kalangan remaja Gen Z saat ini. Sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap bagaimana setiap individu memaknai kafe, pemaknaan aktivitas nongkrong bagi remaja Gen Z di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Remaja Gen Z yang ada di kecamatan Rokan IV Koto, yang tidak asing dengan perilaku dan gaya hidup nongkrong di kafe, yang tentunya dinamika seperti inilah yang melandasi peneliti untuk melihat lebih dalam tentang makna lain yang mereka pahami dari berbagai aktifitas yang timbul di kafe tersebut. Sebab berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat pola perilaku nongkrong yang sangat digandrungi ini memiliki arti dan makna tersendiri. Terlepas dari nongkrong yang merupakan kebutuhan akan gaya hidup konsumtif, dan kebutuhan akan status sosial tertentu, nongkrong bagi remaja Gen Z di Rokan IV Koto sudah menjadi suatu aktivitas yang cukup lumrah, mengingat bahwa lingkungan dan daerah yang ada di Rokan IV Koto adalah daerah pedesaan, gaya hidup nongkrong tentu merupakan hasil adaptasi dari tren dan budaya modern, yang berhasil membentuk identitas baru bagi remaja Gen Z yang ada di Rokan IV Koto sehingga alasan di balik makna kafe bagi remaja gen Z inilah yang menjadikan penelitian ini menarik diteliti. Adapun alasan spesifik terkait pemfokusan penelitian ini pada pemaknaan, karena makna adalah sesuatu yang secara filosofis masih tersirat dan belum diketahui. Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan menginterpretasikan bagaimana pemaknaan simbolik dari aktivitas nongkrong bagi remaja Gen Z di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

---

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi (Sugiyono, 2006). Analisis mengenai pemaknaan kafe bagi remaja Gen Z ini perlu dilakukan penjabaran secara deskriptif yang mendalam dengan menguji serta menyimpulkan informasi yang didapatkan melalui wawancara sehingga pemilihan metode kualitatif akan sangat relevan karena bisa menjelaskan fenomena penelitian secara deskriptif dan argumentatif (Akhmad, 2015). Penelitian ini dilakukan di Kafe Kopi Darat, yang terletak di Kelurahan Rokan, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama. Pertama observasi partisipatif, dilakukan dengan mengunjungi dan melihat aktivitas nongkrong yang dilakukan di kafe kopi darat. Kedua wawancara, dilakukan dengan informan yang dipilih dengan teknik *purposive* dengan kriteria 19 orang remaja Gen Z dan owner kafe Kopi Darat. Ketiga studi dokumen, digunakan untuk memperkuat data lapangan. Seperti foto-foto kegiatan aktivitas nongkrong. Validasi data dilakukan dengan triangulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan dan perbandingan data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumen (Adolph, 2016). Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian bukan berdasarkan keinginan dari peneliti itu sendiri (Miles & Huberman, 1992). Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead, yang memandang bahwa dalam proses interaksi, pasti memiliki makna yang terselubung yang belum bisa dianalisis secara langsung.

## Hasil dan Pembahasan

Nongkrong merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ketika berkumpul bersama di sebuah tempat. Nongkrong dilakukan dengan tujuan yang tentunya berbeda oleh setiap individu, sehingga tentunya setiap orang memiliki pemaknaan tersendiri dari aktivitas nongkrong yang mereka lakukan. Pada Kafe Kopi Darat, terlihat aktivitas nongkrong yang dilakukan oleh para remaja Gen Z dengan mereka berkumpul bersama-sama menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pengunjung kafe, ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung kafe ketika nongkrong, yaitu:

### Minum kopi dan menikmati menu

Kopi tentunya hal yang paling identik dengan kafe, begitupula yang ada di kafe Kopi Darat, mereka menyediakan beberapa jenis kopi dan makanan lain yang cukup bervariasi. Berikut keterangan dari Bapak Eri 38 tahun (Owner Kafe Kopi Darat):

“...Kami menyediakan beberapa pilihan menu bagi para pengunjung, mulai dari makanan ringan seperti *snack*, sosis, *nugget*, kentang goreng, aneka gorengan, dan sebagainya. Dan juga makanan berat seperti ayam pop, nasi goreng, aneka mie goreng, soto, seblak, mie ayam, dan lainnya. Sekarang kami berupaya mengembangkan jajanan hits dan kekinian bernuansa korea, dan akan melibatkan beberapa chef dari luar wilayah yang kompeten. Dari segi kopi, kami sediakan aneka macam, mulai dari cappuccino, arabika, robusta, dan aneka minuman lainnya...” (Wawancara 22 September 2025).

Berdasarkan wawancara dengan owner Kafe Kopi Darat, terlihat bahwa kafe ini menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman yang terus bervariasi dari waktu ke waktu. Adanya perkembangan ini menunjukkan bahwa kemajuan kafe cukup signifikan, hal ini di dukung oleh jumlah pengunjung yang semakin banyak. Artinya jika Kafe Kopi Darat semakin berkembang maka aktivitas nongkrong yang dilakukan pengunjung (remaja Gen Z) juga akan terlihat, sehingga hal ini mendukung permasalahan penelitian yang melihat makna dari aktivitas nongkrong di kafe. Penjelasan lain dari pengunjung kafe kopi darat terkait alasan mengunjungi kafe, yaitu wawancara Kevin, 17 tahun dan bayu 16 tahun:

“...Kami ketika mengunjungi kafe ini, memang tujuan utamanya adalah meminum kopi, dan sebagai pencinta kopi kami memilih kafe kopi darat karena selain pilihan kopinya bervariasi, juga karena suasana di kafe yang nyaman, indah, dan tempat yang luas jika ingin bersama orang terdekat. Sebelumnya kami mencoba kopi di warkop, namun setelah membandingkan dengan kopi di Kafe Kopi Darat, kami memilih tempat ini untuk minum kopi Darat, kami lebih memilih disini...” (wawancara 22 September 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa menikmati kopi dan menu yang ada di kafe memang sebagai aktivitas umum yang dilakukan oleh pengunjung kafe, hal ini tentu sebagai representasi dari kafe sebagai tempat yang menyediakan makanan dan minuman yang akan disajikan kepada pengunjung. Di sisi lain, walaupun menikmati makanan dan kopi merupakan aktivitas utama ketika mengunjungi kafe, tentunya hal ini juga merupakan bentuk dari *coping mechanism*, yaitu bentuk beradaptasi dari dunia digital yang memberikan tekanan tersendiri kepada diri seseorang, artinya tidak hanya menikmati makanan, tetapi juga melepaskan kepenatan dan beban aktivitas yang dialami setiap orang. Jadi dalam konteks interaksionisme simbolik, nongkrong dan menikmati menu di kafe tidak hanya sebagai kebutuhan akan makanan /pangan, tetapi juga untuk kesehatan jiwa dan pikiran seseorang. Informasi berbeda diperoleh dari Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, ditemukan informasi terkait pandangan dan pendapatnya ketika mengunjungi Kafe Kopi Darat, yaitu wawancara dengan Wenti 15 tahun, yaitu:

“...Rumah saya dekat dari sini kak, jadi dari pada saya nongkrong jauh dari rumah, saya memilih ke kafe ini. Saya memang tertarik ke kafe ini karena kafe ini juga berbeda dari yang lain, serunya duduk-duduk disini dengan pemandangan persawahan tersebut bisa menyejukkan hati dan menenangkan pikiran. Apalagi kadang karna tugas sekolah kami banyak kak...” (Wawancara pada 18 September 2025).

Dari pernyataan informan, dapat diinterpretasikan bahwa daya tarik utama kafe ini terletak pada keunikan suasana dan lingkungannya. Informan merasa bahwa kafe tersebut berbeda dari kafe-kafe lain, terutama karena pemandangan persawahan yang memberikan suasana alami dan menenangkan. Lingkungan tersebut memberikan pengalaman emosional yang positif, seperti rasa sejuk, nyaman, dan damai. Hal ini menunjukkan bahwa faktor estetika dan nuansa alam memiliki peran penting dalam memengaruhi preferensi pengunjung. Bagi informan, duduk-duduk sambil menikmati pemandangan menjadi bentuk relaksasi yang membantu menenangkan pikiran dan hati, sehingga kafe ini tidak hanya menjadi tempat makan, tetapi juga ruang untuk pemulihan emosi dan ketenangan mental.

#### **Berfoto untuk kebutuhan (update) media sosial**

Aktivitas yang dilakukan oleh remaja Gen Z di Kafe Kopi Darat yang juga cukup banyak terlihat pada saat penelitian adalah para remaja Gen Z yang berfoto dengan sangat ekspresif dan antusias. Hal ini tentunya menjadi hal yang umum bagi seorang remaja terutama Gen Z yang mereka sedang berada di fase yang sangat kuat dalam menunjukkan jati diri dan kepribadiannya. Sehingga berfoto pada zaman sekarang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Berdasarkan wawancara dengan Tiara 16 tahun, ditemukan informasi bahwa:

“...Kalau kita mengunjungi kafe, tidak lengkap jika tidak berfoto, karena jika saya pribadi memang hobi berfoto-foto, bukan direncanakan tapi seperti sudah menjadi kebiasaan saya. Secara spontan saya langsung memfoto sesuatu yang menurut saya menarik dan akan saya update di instagram. Berfoto bagi saya di kafe ini sudah menjadi hal yang wajib, dan kurang lengkap jika tidak berfoto kalau kesini...” (Wawancara pada 22 September 2025).

Dari pernyataan informan, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan berfoto di kafe bukan sekadar aktivitas sampingan, tetapi sudah menjadi bagian penting dari pengalaman berkunjung. Informan menunjukkan bahwa berfoto adalah bentuk ekspresi diri yang muncul secara spontan karena adanya ketertarikan pada suasana atau objek tertentu di kafe. Kebiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk membagikan pengalaman melalui media sosial, khususnya Instagram. Hal ini menggambarkan bahwa kafe tidak hanya dipandang sebagai tempat menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang estetik yang mendukung aktivitas visual dan dokumentasi diri. Dengan demikian, bagi informan, berfoto sudah menjadi ritual wajib yang melengkapi kunjungan ke kafe dan memberikan nilai sosial serta emosional tersendiri. Berikutnya informasi yang serupa dari Micky dan Niken 17 tahun:

“...Kami dari awal memang niat kesini berfoto, yang nantinya akan kami upload di *Instagram* dan *Tiktok*, kami memilih Kafe kopi Darat karena pemandangannya yang indah dan kekinian. Dalam satu bulan, kami pasti beberapa kali mengunjungi kafe ini walaupun hanya sekedar berfoto...” (Wawancara pada 22 September 2025).

Dari wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa berfoto bagi remaja Gen Z adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Berfoto bagi Gen Z bukan hanya sekedar hobi, tetapi bentuk menghargai setiap momen yang dilalui agar memiliki kenangan tertentu dalam kehidupannya. Aktivitas berfoto bisa terjadi secara spontan, artinya sesuatu yang sebelumnya tidak direncanakan, namun ada juga yang memang meniatkan berfoto untuk kebutuhan media sosial mereka masing-masing. Dapat

disimpulkan bahwa, remaja Gen Z ketika mengunjungi kafe menjadikan foto sebagai bagian dalam aktivitas yang mereka lakukan, yang tentunya memiliki makna bagi mereka. Berikut aktivitas berswafoto yang dilakukan oleh remaja Gen Z di Kafe Kopi Darat:



**Gambar 3. Aktivitas berfoto remaja Gen Z di Kafe Kopi Darat**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa aktivitas yang sangat dominan dilakukan oleh para pengunjung Kafe Kopi Darat adalah berswafoto dan mengabadikan momen yang kemudian untuk keperluan update media sosial. Sebagai generasi Z, tentunya sangat tidak asing dengan update, dan positing pada laman sosial medianya masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat sangat mementingkan berfoto ketimbang menikmati makanan, sebab pada zaman digital saat ini, aktualisasi diri di sosial media menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri individu. Media sosial menuntut perilaku individu untuk cenderung bersikap kolektif, artinya mereka merasa dirinya akan tertinggal dari orang lain.

### Menghilangkan stress

Usia remaja memang merupakan masa peralihan menuju dewasa dari fase kanak-kanak. Hal ini jika tidak di manajemen dengan baik, maka seorang remaja bisa jadi tidak tumbuh dan berkembang secara normal dari aspek psikis dan kepribadiannya. Hal inilah yang ditemukan peneliti pada diri remaja Gen Z yang ada di Kelurahan Rokan. Mereka mengaku bahwa salah satu alasan mengunjungi Kafe Kopi Darat untuk mengelola kestabilan emosional dan perasaan mereka dari tekanan aktivitas kesehariannya. Berikut informasi dari Annisa 17 tahun:

“...Mengunjungi kafe kopi darat bagi saya bukan hanya sekedar menikmati kopi dan makanannya kak, tetapi yang saya butuhkan adalah suasana tenang dan damai yang saya rasakan ketika berada di sini, mungkin barangkali karena pemandangan kafe dengan suasana persawahan yang membuat perasaan saya rileks sehingga bisa sedikit fresh ditengah tuntutan tugas di kelas XII ini kak...” (Wawancara 20 September 2025).

Dari pernyataan informan, dapat ditafsirkan bahwa kunjungan ke kafe *kopi darat* bukan sekedar aktivitas menikmati makanan dan minuman, tetapi lebih merupakan kebutuhan psikologis untuk mendapatkan ketenangan. Informan merasakan bahwa suasana kafe yang bernuansa persawahan memberi efek relaksasi yang signifikan. Lingkungan yang alami dan tenang membantu informan meredakan stres serta memberikan ruang untuk menyegarkan pikiran, terutama di tengah tekanan dan beban tugas sebagai siswa kelas XII. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan suasana tempat sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional dan mental seseorang, dan kafe tersebut berfungsi sebagai tempat pelarian sementara untuk menenangkan diri dari rutinitas yang melelahkan. Berikutnya informasi yang diperoleh dari Gibran dan Raisa, 16 tahun yang menjelaskan bahwa:

“...Kami mengunjungi kafe untuk melepaskan lelah setelah beraktivitas seharian kak, itulah sebabnya kami meluangkan waktu sore hari ketika pemandangan di kafe sedang bagus. Bagi kami, mengunjungi kafe lebih dari sekedar makan dan minum tetapi disini kami mengekspresikan diri, menikmati makanan kesukaan dan menghabiskan waktu dengan orang terdekat...” (Wawancara pada 20 September 2025).

Dilihat dari jawaban narasumber tersebut, dapat dipastikan bahwa, remaja Gen Z yang mengunjungi Kafe Kopi Darat memaknai kunjungan dan aktivitas nongkrong yang mereka lakukan bukan hanya sekedar menikmati secangkir kopi dan makanan yang tersedia, namun kafe bagi mereka barangkali menjadi tempat ketiga selain rumah untuk mengaktualisasikan emosional dan perasaan mereka. Artinya ketika mereka nongkrong di kafe, pikiran mereka akan mengelola stress dengan baik, sehingga dapat dipastikan nongkrong adalah cara mereka mengontrol emosi dan melepaskan jenuh setelah seharian beraktivitas. Gen Z dalam

konteks penelitian ini umumnya para pelajar, dan umumnya mereka terdiri dari pelajar kelas X-XII SMA, yang barangkali mereka suda memiliki beban pikiran tersendiri dari aktivitas dan keseharian mereka.

Berikut gambaran seseorang pengunjung yang menikmati suasana Kafe Kopi Darat pada sore hari:



**Gambar 4. Secangkir kopi yang dinikmati pengunjung**

Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar diatas mengilustrasikan bahwa suasana kafe di sore hari sembari menikmati secangkir kopi tentunya aktivitas yang umum di sebuah kafe. kopi tentu bukan hanya sekedar minuman, tetapi simbol melepas lelah, relaksasi, dan melepas jenuh sembari menikmati suasana. Aktivitas ini tentu menjawab fungsi kafe sebagai tempat untuk merelaksasi diri ketika lelah dengan aktivitas sehari-hari. Dari aspek pengunjung Kafe Kopi Darat yang rata-rata adalah Gen Z, tentunya mereka juga memiliki beban tersendiri, baik dari segi tugas sekolah, maupun kesibukan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa, fungsi nongkrong yang menikmati kopi memiliki banyak manfaat, dan pengunjung meninterpretasikan nongkrong sembari menikmati kopi sebagai sarana relaksasi diri.

#### **Mengerjakan tugas**

Pengunjung Kafe Kopi Darat umumnya adalah para pelajar, tentunya keseharian mereka adalah tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terlihat bahwa dalam sehari, pasti ada pengunjung yang bersama-sama mengerjakan tugas sekolahnya. Mereka tidak hanya menjadikan kafe sebagai tempat bermain dan nongkrong, tetapi juga diisi oleh hal produktif yaitu belajar. Berikut pengakuan dari Bella, 15 tahun:

“...Kami mengunjungi kafe dari awal memang untuk mengerjakan tugas ini kak, karena bagi kami senang aja rasanya mengerjakan tugas disini karena bisa sembari menikmati hidangan makanan dan suasana yang bisa menenangkan pikiran. Ketimbang mengerjakan tugas di rumah, pasti ada saja hambatannya kak, dan kami susah untuk fokus bila dikerjakan di rumah, oleh sebab itu kami mengunjungi kafe kopi darat untuk mengerjakan tugas...” (Wawancara 21 September 2025).

Dari pernyataan informan, dapat diinterpretasikan bahwa pemilihan kafe sebagai tempat untuk mengerjakan tugas bukan hanya didasari oleh kebutuhan akademik, tetapi juga oleh preferensi terhadap suasana yang mendukung kenyamanan dan fokus. Informan merasakan bahwa kafe memberikan lingkungan yang lebih kondusif dibandingkan rumah, karena di rumah sering muncul hambatan yang mengganggu konsentrasi. Suasana kafe yang tenang, ditambah dengan adanya hidangan makanan dan minuman, menciptakan pengalaman yang menyenangkan sekaligus meningkatkan motivasi dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik sangat mempengaruhi efektivitas belajar; kafe *kopi darat* berfungsi sebagai ruang alternatif yang mampu memberikan ketenangan pikiran, suasana rileks, serta fokus yang lebih baik bagi informan dalam menyelesaikan pekerjaan akademik mereka. Informasi yang hampir sama wawancara dengan Diva, 16 tahun dan Amel 17 tahun, ditemukan informasi bahwa:

“...Kalau duduk disini, rasanya nyaman untuk mengerjakan tugas, kami bisa sambil memesan makanan. Kalau di rumah akan bosan, dan juga jika sendiri mengerjakan tugas, pikiran tidak terbuka, berbeda jika bersama-sama dengan teman. Dan suasana yang nyaman dan menyatu dengan alam bisa merelaksasi pikiran untuk lebih fokus lagi dalam mengerjakan tugas. Kami mengunjungi kafe tidak terlalu lama, jika datang pada sore hari, itu sekitar jam 16:00 sore hingga pukul 18:00, dan kalau malam hari, dari pukul 19:00 hingga pukul 22:00...” (Wawancara 21 September 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa selain fungsi kafe sebagai tempat nongkrong, para remaja Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat menjadikan kafe sebagai sarana untuk mengerjakan tugas sekolah mereka. Dengan berbagai alasan, remaja Gen Z menjadikan kafe sebagai tempat untuk mengerjakan tugas adalah fungsi kafe sebagai sarana berinteraksi (*society*), oleh aktor yang ada di dalamnya,, maka terlihat bahwa kafe berperan sebagai ruang sosial dalam masyarakat (Gen Z), yang menjadi tempat untuk bersosialisasi dan di dalamnya tidak hanya menikmati kopi, tetapi mengerjakan tugas sekolah.

### Bermain Game

Game merupakan aktivitas yang sudah sangat tidak asing lagi bagi masyarakat khususnya remaja di zaman digital saat ini. Begitu pula yang ditemukan pada saat penelitian di Kafe Kopi Darat. Banyak remaja yang mengisi waktunya bukan hanya sekedar duduk dan nongkong menikmati kopi, mereka juga bermain *game*, berkumpul bersama-sama dan saling berinteraksi satu sama lain. Berikut informasi yang ditemukan dari irsyad, Hasby, dan Ibnu 16 tahun:

“...Kami kalau mengunjungi kafe ini, bukan untuk menggoda cewek, tetapi untuk bermain game, sebab disediakan fasilitas yang mendukung yaitu ketersediaan *Wifi* gratis untuk seluruh pengunjung, dan juga suasana yang sangat seru untuk berkumpul bersama teman ketika bermain *game*. Dan kebetulan di hari-hari tertentu diadakan tournament game online seperti *Mobile Legen (ML)*, *Free Fire (FF)*, *PUBG Mobile* dan *game* lainnya. Dan menurut kami, *tournamen* ini sangat seru, karena biasanya kami bermain *game* hanya untuk sekedar hiburan bersama teman-teman, namun di *tournamen* ini, kami bisa bersaing dengan *player* lain, bahkan mendapat hadiah dan kemenangan....” (Wawancara 21 September 2025).

Berdasarkan pernyataan informan, dapat diinterpretasikan bahwa kunjungan mereka ke kafe tidak didorong oleh tujuan sosial seperti menggoda lawan jenis, tetapi lebih berfokus pada aktivitas hiburan dan interaksi positif bersama teman. Ketersediaan fasilitas seperti *WiFi* gratis dan suasana kafe yang mendukung menjadikan tempat tersebut ruang yang ideal untuk bermain game. Selain itu, adanya turnamen game online seperti *Mobile Legends*, *Free Fire*, dan *PUBG Mobile* semakin memperkuat daya tarik kafe bagi mereka. Bagi informan, turnamen tersebut memberikan pengalaman yang lebih seru dibandingkan bermain game secara biasa, karena mereka dapat bersaing secara langsung dengan pemain lain serta berpeluang mendapatkan hadiah. Hal ini menunjukkan bahwa kafe berfungsi sebagai ruang komunitas bagi para pengunjung muda, di mana mereka dapat menyalurkan hobi, mengembangkan kemampuan bermain, dan memperoleh pengalaman kompetitif yang menyenangkan. Informasi yang senada juga disampaikan oleh Hasan dan Nabil 17 Tahun, yaitu:

“...Kami memang hobi bermain game kak, dan kami sangat senang ketika diadakan tournament game di kafe ini, sebab kami bisa menyalurkan hobi kami sembari menikmati suasana kafe terutama pada malam hari setelah lelah beraktivitas seharian...” (Wawancara 22 September 2025).

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan tersebut, terlihat bahwa remaja Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat menilai kafe sebagai tempat mengekspresikan diri mereka dalam aktivitas bermain *game online*. Jika dilihat dari aspek interaksionisme simbolik, maka konsep kafe sebagai ruang sosial juga tercipta ketika para remaja berinteraksi dalam bermain game, yang tentunya perasaan dan sikap mereka secara individu akan melebur, dan larut dalam aktivitas kelompok mereka, sehingga dari proses tersebut, kita bisa menilai makna dari proses nongkong di kafe ketika para remaja bermain game, yang tentunya berbeda dari aktivitas utama yaitu menikmati kopi.

Berikut aktivitas bermain game di Kafe Kopi Darat:



**Gambar 5. Aktivitas bermain game di Kafe Kopi Darat**

Sumber: Dokumentasi Peliti

Gambar diatas menunjukkan aktivitas bermain game yang dilakukan oleh para remaja Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat. Game seperti yang kita ketahui tentu sudah menjadi semacam sahabat bagi Remaja, yang mencari hiburan dan menyalurkan hobinya. Tentu, bermain game menimbulkan interaksi antar sesama Gen Z, dan perilaku semacam ini tentunya memiliki makna tertentu bagi individu tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, bermain game pada dasarnya yang bisa dilakukan di rumah masing-masing, namun para remaja Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat bermain game di kafe, yang tentunya memiliki makna yang mereka pahami.

### Pembahasan

Penelitian mengenai pemaknaan aktivitas nongkrong yang dilakukan remaja Gen Z di Kafe Kopi Darat Kelurahan Rokan ini dianalisis dengan pendekatan interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead sebagai teori penelitian ini. Interaksionisme simbolik ini memfokuskan pada interaksi yang dilakukan oleh individu yang tergabung kedalam kelompok sosial mereka. Dalam hal ini, individu merupakan para aktor (Gen Z) yang mengunjungi kafe ini yang mereka umumnya usia pelajar. Pada saat melakukan aktivitas nongkrong di kafe, sesuai dengan konteks interaksionisme, yang berupaya menggambarkan bagaimana terjadinya proses antara simbol dan interaksi. Untuk itu teori ini dapat disebut sebagai bentuk pemahaman dengan simbol-simbol yang ada saat individu berinteraksi dengan individu lainnya. Simbol tersebut terjadi sebab adanya sebuah kesepahaman makna simbol tersebut (Widiyaningsih, 2022). Sejalan dengan pernyataan ini, maka interpretasi dari simbol dan interaksi terlihat pada aktivitas yang muncul ketika para remaja nongkrong di kafe.

Simbol dijelaskan sebagai bentuk interaksi yang lahir dari aktivitas nongkrong, yaitu bagaimana mereka mengekspresikan dirinya di kafe dengan melihat perilaku yang mereka lakukan. Interaksi mengacu pada hubungan antar individu yang ada di Kafe Kopi Darat, yang lebih spesifik dilihat dari aspek bagaimana mereka menjalin komunikasi antar sesamanya. Jika dilihat dari perspektif Mead, untuk menilai makna dari interaksionisme simbolik, maka aspek yang harus dikemukakan bukanlah perilaku masyarakat secara individu (*self*) melainkan perilaku keseluruhan (*society*). Maka berdasarkan perspektif ini perilaku pengunjung kafe secara keseluruhanlah yang diamati, beserta aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung (Ritzer, 2014).

Teori interaksi simbolik meyakini bahwa individu dapat membentuk makna melalui proses komunikasi. Pada saat makna tersebut telah terbentuk, maka proses komunikasi akan berjalan dengan sangat baik. Berkembangnya kegiatan nongkrong ini berkaitan dengan perkembangan gaya hidup yang dikonstruksi oleh masyarakat, yang menjadikan kegiatan nongkrong sebagai tren dalam masyarakat. Kegiatan nongkrong yang sebelumnya dimaknai sebagai kegiatan untuk sekadar berkumpul bersama teman, berbincang, sambil mengisi waktu luang kini berkembang menjadi suatu fenomena yang digandrungi oleh masyarakat, sehingga dapat dikatakan kegiatan nongkrong merupakan salah satu budaya populer dalam masyarakat yang pada saat ini berkembang menjadi gaya hidup Remaja Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat.

Berdasarkan hasil penelitian, dan pendekatan teoritis, makna aktivitas nongkrong yang dilakukan remaja Gen Z di Kafe Kopi Darat adalah sebagai juga sebagai sarana *self healing*, yaitu aktivitas yang dilakukan secara personal untuk menenangkan diri sendiri dari segala macam tekanan dan kepenatan setelah beraktivitas sehari-hari. Seseorang bisa saja minum secangkir kopi dirumah, sebab kemudahan akses berbagai macam jenis produk kopi, misalnya di warung dan sebagainya. Namun disinilah letak nongkrong sebagai sarana yang dilakukan individu untuk nongkrong yang tentunya lebih dari sekedar secangkir kopi dan lebih ke makna *self healing*, yaitu ketika menikmati kopi sambil nongkrong, barangkali seorang individu merasakan kenikmatan secara fisik dan psikisnya.

Nongkrong berkaitan sebagai simbol identitas dan citra diri/ *self representation*, yaitu artinya seseorang yang mengunjungi kafe akan merasakan kepuasan apabila telah mengabadikan setiap momen yang menurutnya berharga. Apabila dalam aktivitas yang dilakukannya tanpa melakukan aktivitas berfoto, maka psikisnya akan merasa bahwa kunjungannya ke kafe tidak bermakna dan tidak berarti. Bentuk *self representation* dari berfoto di kafe juga berkaitan dengan citra diri di media sosial, yaitu ketika aktivitas apapun yang mereka lakukan, akan tidak lengkap ketika belum di upload ke sosial media mereka.

Nongkrong juga sebagai sarana relaksasi diri (*coping mechanism* dan strategi beradaptasi di lingkungan yang melelahkan), yaitu Konsep *coping mechanism* dalam interaksionisme simbolik juga merupakan representasi dari nongkrong sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk kepuasan pikiran dan perasaannya ditengah tekanan kehidupan sehari-hari. Remaja Gen Z yang umumnya adalah para pelajar tentu sudah memiliki beban mental dan fisik, misalkan tuntutan tugas sekolah, dan sebagainya. Jadi nongkrong dalam konteks interaksionisme simbolik adalah adaptasi dari (*mind*), pikiran yang harus terpuaskan dengan baik oleh (*self*) diri sendiri, sehingga nongkrong di kafe bukan hanya menjadi gaya hidup akan tetapi sudah menjadi kebutuhan ditengah arus digital pada saat sekarang ini. Seseorang tentu memiliki beban tersendiri dalam kehidupannya, dan disinilah terlihat makna nongkrong yang berfungsi sebagai

---

strategi yang dilakukan seseorang untuk bisa tetap stabil emosional dan pikirannya ditengan tuntutan aktivitas sehari-hari.

Nongkrong berkaitan dengan simbol produktivitas ditempat umum, merupakan interpretasi dari kafe yang berperan sebagai ruang sosial dalam masyarakat (Gen Z), yang menjadi tempat untuk bersosialisasi dan di dalamnya tidak hanya menikmati kopi, tetapi mengerjakan tugas sekolah. Mengerjakan tugas merupakan aktivitas produktif yang dilakukan oleh remaja Gen Z di Kafe Kopi Darat. Dari setiap makna yang lahir dari aktivitas nongkrong di kafe, mengerjakan tugas tentu hal produktif dan positif yang baik untuk perkembangan diri individu (remaja Gen Z). Nongkrong sebagai (hiburan dan *self presentation*), yaitu ketika individu merasa bahwa bermain game adalah simbol identitas diri mereka, dan juga bermain game merupakan sarana hiburan bagi remaja Gen Z di Kafe Kopi Darat, karena game merupakan sesuatu yang bisa merubah suasana hati dan pikiran seseorang karena keseruan disaat nongkrong dan berkumpul bersama temannya.

Aktivitas nongkrong ini juga dengan adaptasi terhadap budaya konsumtif, sebab para Gen Z ketika nongkrong cenderung tidak memperlakukan harga makanan di kafe yang tentu lebih mahal. Nongkrong tidak lagi sekadar berkumpul, tetapi menjadi bentuk partisipasi simbolik dalam gaya hidup urban yang menekankan estetika, kenyamanan, dan citra diri. Ketika seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan nongkrong, mereka juga beradaptasi dengan norma konsumtif seperti membeli minuman tertentu, mengikuti tren menu, memilih tempat yang instagramable, hingga menggunakan nongkrong sebagai sarana menunjukkan identitas sosial (Azzahra et al., 2023). Kafe menawarkan ambience, estetika interior, spot foto, musik, hingga identitas merek. yang dilakukan oleh para remaja Gen Z. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Widiyaningsih (2022) bahwa perilaku konsumtif merupakan Perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya. Perilaku konsumtif terbentuk dikarenakan konsumtif itu sendiri sudah menjadi bagian dari proses gaya hidup. Sedangkan perilaku konsumtif itu muncul terutama setelah adanya masa industrialisasi dimana barang-barang diproduksi secara massal sehingga membutuhkan konsumen yang lebih luas. Perilaku konsumtif terbentuk dikarenakan konsumtif itu sendiri sudah menjadi bagian dari proses gaya hidup.

Remaja Gen Z yang ada di kafe Kopi Darat melakukan aktivitas nongkrong yang tentunya cukup banyak menyita waktu artinya sangat mungkin jika mereka menghabiskan banyak waktu untuk nongkrong dan menghabiskan banyak waktu, maka tentu saja akan sejalan dengan pengeluaran yang juga akan semakin meningkat. Namun, pada konsep (*mind*) atau pikiran para Gen Z yang bisa saja kehilangan kemampuan berfikir logis karena kontrol diri secara individu yang melemah. Lemahnya control diri ini merupakan dampak pengaruh dari perilaku dan pikiran yang akan tergabung secara kolektif dengan masyarakat (*society*) diantara para remaja yang melakukan aktivitas nongkrong di kafe Kopi Darat (Rista et al., 2023).

Dalam konteks makna yang lahir dari proses interaksi sebagai simbol, maka terlihat ketika para remaja Gen Z yang ada di kafe Kopi Darat ini mengakui bahwa antara makna kafe secara umum, yang sebagai tempat menikmati kopi dengan realitas (aktivitas) apa yang mereka lakukan ketika ingin mengunjungi kafe, tentunya cukup bersebrangan. Sehingga dalam proses membentuk arti dari aktivitas nongkrong terlihat dari proses pergeseran makna tersebut. Sehingga yang ditonjolkan dari aktivitas nongkrong di kafe bukan fungsi kafe secara umum, melainkan perilaku lain yang mereka lakukan (Rista et al., 2023).

Terkait dengan pergeseran makna nongkrong di kafe ini, juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman dengan segala jenis serba-serbi kemajuan informasi dan teknologinya, sehingga mendorong kebutuhan anak remaja dan dewasa semakin kompleks. Kemajuan digital seperti media sosial membuat aktivitas nongkrong bukan hanya tentang bertemu, tetapi juga tentang membangun citra diri melalui foto, konten, dan cerita yang diunggah. Semakin kompleksnya kebutuhan secara jasmani, rohani, dan juga dari segi emosional membuat para remaja memerlukan wadah baru untuknya melepas penat, bermain dengan teman, atau sekedar menghabiskan waktu sendiri semasa dirinya merasa jenuh dengan segala macam aktivitasnya. Maka hadirnya kafe sebagai salah satu jalan keluar yang dihadapi para remaja masa kini untuk menghindari stress, rasa penat, dan sebagai sarana untuk menghibur diri (Saputri, 2023).

Interaksionisme simbolik tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Opini mengenai aktivitas nongkrong di kafe berasal dari interaksi makna bagi Remaja Gen Z. Seperti aktivitas nongkrong wajar dilakukan di era modern ini karena berbagai kehidupan sosial yang sudah menjadi kebutuhan dalam eksistensi diri di lingkungan sekitar. bersama teman atau pengunjung lain menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan bersifat intersubjektif. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan beragam makna dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Pada fenomenologi sosial, adanya proses interaksi secara langsung antara informan dengan aktivitas nongkrong (Abdusshomad, 2021).

Asumsi lain dari teori Interaksionisme Simbolik yang menekankan dasar intersubjektif dari makna yang dihasilkan dari proses interaksi antarmanusia. gaya hidup nongkrong dipahami sebagai hasil dari proses

pemberian makna melalui interaksi sosial, di mana remaja menafsirkan, menegosiasikan, dan menciptakan simbol-simbol tertentu dalam aktivitas nongkrong. Kafe, minuman, pilihan tempat duduk, cara berpakaian, hingga aktivitas seperti foto untuk media sosial, semuanya menjadi simbol yang merepresentasikan identitas, status sosial, dan keanggotaan kelompok (Derung, 2017). Pengunjung kafe menghasilkan makna yang bersifat intersubjektif karena merupakan hasil dari proses berbagi dengan teman atau pengunjung lain yang sama-sama melakukan aktivitas nongkrong. Remaja Gen Z tidak sekadar nongkrong untuk bersantai, tetapi menggunakan ruang tersebut sebagai arena untuk menampilkan diri, membaca respon orang lain, dan menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan makna yang disepakati dalam kelompoknya. Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa gaya hidup nongkrong terbentuk dari proses interaksi berulang, di mana simbol-simbol sosial yang muncul dalam aktivitas tersebut diinterpretasikan secara subjektif dan kemudian membentuk tindakan serta identitas remaja di lingkungan sosialnya. (Fahtoni, 2022). Bagi remaja Gen Z yang ada di kafe Kopi Darat, tentunya konsep intersubjektif ini sangat relevan, karena tentunya para pengunjung kafe datang dengan orang-orang terdekat mereka, sehingga akan membentuk simbol-simbol tertentu, yaitu pola susunan meja di kafe Kopi Darat yang membentuk kelompok-kelompok dan tidak membaaur dengan kelompok lain.

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, maka disimpulkan bahwa, dari aktivitas nongkrong yang dilakukan oleh remaja Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat, terjadi pergeseran makna dari esensi nongkrong secara umum sebagai sarana duduk berkumpul untuk menghabiskan waktu dengan temuan penelitian. Berdasarkan fakta tersebut, maka aktivitas nongkrong bagi remaja Gen Z di Kafe Kopi Darat dimaknai sebagai: *Pertama*, nongkrong sebagai sarana *self healing*. *Kedua*, nongkrong sebagai simbol identitas dan citra diri/*self representation*. *Ketiga*, nongkrong sebagai tempat untuk menghilangkan stress, sarana relaksasi diri (*copping mecnism*) dan strategi beradaptasi di lingkungan yang melelahkan. *Keempat*, nongkrong sebagai sarana produktivitas di tempat umum. *Kelima*, aktivitas nongkrong sebagai sarana hiburan dan *self presentation*. Berdasarkan beberapa temuan ini, terlihat bahwa remaja Gen Z yang ada di Kafe Kopi Darat mereka memaknai aktivitas nongkrong lebih dari sekedar nongkrong, tetapi lahir makna yang lebih dari esensi utama sebagai tempat menikmati kopi, namun sarana mengekspresikan diri, perasaan dan pikirannya. Nongkrong juga berkaitan dengan budaya dan gaya hidup konsumtif, karena ketika melaksanakan aktivitas nongkrong, seseorang tidak lagi mempertimbangkan harga dari makanan, tetapi lebih mengutamakan makna nongkrong tersebut. Berdasarkan kesimpulan ini, diharapkan pembaca mampu memahami dengan jelas terkait makna aktivitas nongkrong yang dilakukan oleh remaja Gen Z, yang tentunya sebagai pemahaman akan gaya hidup dan kompleksitas budaya pada era teknologi digital pada saat ini. Adapun penelitian ini tentunya masih terdapat kelemahan, misalnya terkait objek studi yang hanya terfokus pada aktivitas remaja Gen Z, dan juga makna aktivitas nongkrong yang tentunya bisa lebih diperdalam lagi, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar mampu lebih kompleks dalam objek studi penelitian, yaitu supaya lebih kompleks meninjau tidak hanya kepada remaja Gen Z, tetapi lebih luas dan heterogen. Dalam konteks makna, diharapkan penelitian selanjutnya agar lebih dalam menggali makna yang lahir dari aktivitas nongkrong.

## Daftar Pustaka

- Abdusshomad, A. (2021). Gaya Hidup Nongkrong di Kafe dan Perilaku Gosip sebagai Kontrol Sosial: Hangout Lifestyle in Cafe and Gossiping Behavior as Social Control. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(1), 57-68. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.593>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Duta Com Journal*, 9(1), 43-54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Azzahra, M., Abdurahman, A. I., & Alamsyah, A. (2023). Fenomena Ngopi di Coffee Shop Pada Gen Z. *Social Science Academic*, 1(2), 493-506. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3991>
- Bado, B., Tahir, T., & Supatminingsih, T. (2023). Studi Social Climber Gen-Z dan Perilaku Ekonominya. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 4(1), 503-526.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.

- 
- Estika, I., Asriwandari, H., & Si, M. (2017). Lifestyle the teenagers of city (the study of visitors café in Pekanbaru). *Jom fisip*, 4(1), 1-15.
- Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar). *Communication & Social Media*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.57251/csm.v2i1.466>
- Firinanda, R., Lestari, S. A. C., Izzah, A. N., & Pramesti, M. L. (2023). Pesona Outfit Sebagai Identitas Anak Muda Saat Mengunjungi Kafe. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(3), 263-276.
- Gustam, R. R. (2015). Karakteristik Media Sosial dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Dikalangan Samarinda dan Balikpapan. *EJournal Ilmu-Komunikasi*, 3(2), 224–242.
- Habsari, S. U. H. (2015). Fashion Hijab dalam Kajian Budaya Populer. *Jurnal PPKM*, 126–134.
- Hafizah, N. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 37–41.
- Herlyana, E. (2012). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Thaqāfīyyāt*, 13(1), 188–204.
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2025). Praktik Sosial Nongkrong Pada Kalangan Pemuda Di Kawasan Tanjung Dapura Kota Makassar. *Al-Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(02), 161-174.
- Marbawani, G., & Hendrastomo, G. (2021). Pemaknaan Nongkrong bagi Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 1–16.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Pres).
- Nurikhshan, F. (2019). Fenomena coffe shop di kalangan konsumen remaja. *Widya Komunika*, 9(2), 137-144.
- Perdana, A. (2015). Interaksi dan Budaya Komunikasi Dalam Kedai Kopi Tradisional (Studi Etnografi Pada Dua Kedai Kopi Tradisional di Kota Malang). Universitas Brawijaya.
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Analisis Privasi dan Publikasi Postingan Media Sosial di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 133–144. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i2.2455>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, M. R. A., Salsabila, A. S., Mutmainah, S. H., & Inzaghi, K. W. (2023). Memahami Perilaku Generasi Z di Kedai Kopi Bogor Timur. *Jurnal Riset Public Relations*, 2(1), 1-6.
- Saputri, D. A., Lestari, N. B., & Firinanda, R. (2023). Representasi image anak muda dalam budaya ngopi. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 122-135.
- Sofyan, N. N., et al. (2023). Budaya Nongkrong dan Identitas Sosial di Coffee Shop. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sugiyono, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, C. D., & Kristiyani, D. N. (2021). Studi Fenomenologi Pada Gaya Hidup Baru Anak Muda Sebagai Pengunjung Coffee Shop Di Kota Salatiga. *PRecious: Public Relations Journal*, 1(2), 177–201.
- Syaifullah, A. (2016). Perubahan Makna Nongkrong (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa di Kafe Blandongan). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Widiyaningsih, D. S. (2022). Meaning of Cafe for Millennial Y Makna Kafe Bagi Remaja Milenial Sebagai Bentuk Citra Diri di Media Sosial. *Publiciana*, 15(01), 12–18. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v15i01.374>
-